

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ari Nur Aliyah Rohalia dan Hendra Sukmana (2024) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan judul penelitian “**Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo**”. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang terdiri dari ketua Posyandu Lansia, Bendahara Desa, Masyarakat Lansia, dan Kasi Pelayanan selaku penanggung jawab program posyandu lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo tidak efektif karena kurangnya partisipasi kehadiran lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Waktu pelaksanaan posyandu lansia juga belum sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan kesesuaian antara tujuan awal program dengan pelaksanaan program belum terlaksana secara keseluruhan. Hal tersebut membuat efektivitas program di Desa Tambak Kalisogo belum dapat dikatakan efektif.

Penelitian penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan tipe deskriptif kualitatif, menggunakan sumber data informan dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang membedakan

dengan penelitian terdahulu adalah dari lokasi penelitian, jenis program yang diteliti. Penulis membuat penelitian tentang program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Untuk sasaran program dipenelitian terdahulu itu adalah lansia sedangkan sasaran program dalam penelitian penulis adalah usia 15-59 tahun, keunikan dipenelitian terdahulu itu fokus pada waktu pelaksanaan dan partisipasi lansia sedangkan dalam penelitian penulis adalah menyoroti minimnya partisipasi laki-laki usia produktif dan memperlihatkan kondisi riil masyarakat yang masih memiliki risiko PTM walaupun program sudah berjalan.

2. Fitria Maharani, Slamet Riadi dan Andi Maman Firmansyah (2024) Universitas Tadulako dengan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Pos Pelayanan Terpadu Remaja di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program posyandu terpadu di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penelitian ini menggunakan teori dari Sutrisno (2007: 125-126) yang terdiri dari 5 indikator. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program posyandu remaja di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi belum efektif karena masyarakat sasaran program ternyata masih belum memahami tujuan program yang akan dilaksanakan karena terkesan masih kurang pemahamannya. Di sisi lain kader masih kurang pelatihan atau bimbingan teknis mengenai

program yang akan dilaksanakan sehingga masih ada anak-anak usia dibawah 10 sampai 18 tahun ke atas yang ikut serta dan pelaksanaanya masih belum tepat waktu atau tidak konsisten, terkadang program tidak terlaksana sehingga pada akhirnya hal ini membuat masyarakat remaja semakin kurang peduli terhadap pelaksanaan posyandu remaja. Seharusnya perlu adanya jadwal yang tetap agar pelaksanaanya lebih teratur yang kemudian akan berdampak pada tercapainya tujuan program dan masih kurang dalam membawa perubahan yang nyata karena masih ada sebagian yang belum bisa melaksanakan pola hidup sehat.

Penelitian penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah dari lokasi penelitian dan jenis program yang diteliti. Penulis membuat penelitian tentang program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Untuk sasaran program dipenelitian terdahulu itu adalah remaja, sedangkan sasaran program dalam penelitian penulis adalah usia 15-59 tahun. Keunikan dipenelitian terdahulu itu fokus pada keterlibatan remaja dan pemahaman program, serta pelatihan kader, sedangkan dalam penelitian penulis adalah menyoroti minimnya partisipasi laki-laki usia produktif dan memperlihatkan kondisi riil masyarakat yang masih memiliki risiko PTM walaupun program sudah berjalan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan (Amrizal, Dalimunthe & Yusriati 2018:39). Menurut Bamard (1938) efektivitas merupakan kemahiran dalam sasaran spesifik dari organisasi atau peraturan yang bersifat objektif. Menurut Steer (2015) efektivitas adalah mengerjakan sesuatu dengan akurat, tepat waktu, obyektif dan menyeluruh sesuai dengan tujuan organisasi (Wulandari, Hernawaty & Selvia, 2024:9). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wulandari dkk., 2024:10).

Menurut Supriyono dalam Amrizal dkk. (2018:40-41) “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dikatakan efektif pula unit tersebut”. Menurut Campbell J.P (1989) secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-

tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Amrizal dkk., 2018:41-42).

efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Target tersebut sangat penting pada setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri (Sawir, 2020:127).

L Gibson (1997) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yang akan digunakan dalam studi pustaka ini, yaitu:

1) Kejelasan tujuan yang akan dicapai

Dalam melakukan suatu kegiatan harus jelas tujuannya, sehingga kegiatan akan lebih fokus dan terarah. Tujuan tersebut harus diketahui dan dipahami oleh seluruh personel yang melaksanakan kegiatan.

2) Kejelasan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan

Setiap organisasi harus memiliki metode yang baik dan dapat mendukung tujuan organisasi. Metode yang digunakan harus relevan dengan kondisi lingkungan dan dapat diaplikasikan dalam proses pelaksanaan kegiatan.

3) Perencanaan yang matang

Pada hakikatnya suatu kegiatan harus melalui perencanaan yang matang, untuk mengetahui kegiatan apa yang akan dikerjakan dan siapa yang mengerjakan kegiatan tersebut.

4) Proses pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan harus berjalan sesuai dengan perencanaan dan dilaksanakan berdasarkan metode yang telah ditentukan. Proses pelaksanaan kegiatan merupakan elemen yang paling sulit untuk dilaksanakan, karena akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat itu serta adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

5) Program kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan

Penjabaran yang baik terhadap suatu program diawali dari perencanaan yang baik pula sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja

Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung kelancaran proses kegiatan, sebaliknya kurangnya sarana dan prasarana akan menghambat setiap kegiatan.

7) Sistem pengawasan dan pengendalian

Sistem pengawasan dan pengendalian perlu dilaksanakan, karena tanpa adanya pengawasan dan pengendalian proses kegiatan tidak akan maksimal sehingga

tujuan organisasi tidak akan tercapai (Setiawan, Madhakomala & Cahyani, 2022:20-21

b. Ukuran efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta mempresentasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa (Amrizal dkk., 2018:50).

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan Tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif (Setiawan, dkk., 2022:19).

Menurut Ricard M.strees dalam Daniel Setiawan dkk., (2022:22), mengatakan ukuran efektivitas sebagai berikut:

1) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan ini mencakup keseluruhan upaya pencapaian yang dipandang sebagai suatu proses. Diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti waktu peridiknya agar tujuan akhir semakin terjamin.

2) Integrasi

Integrasi disini merupakan pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi dalam bersosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan organisasi lainnya.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Makmur (2011) dalam Sawir (2020:127) , unsur-unsur dari kriteria efektivitas yaitu sebagai berikut:

- a) Ketetapan penentuan waktu
- b) Ketetapan perhitungan biaya
- c) Ketetapan dalam pengukuran
- d) Ketepatan dalam menentukan pilihan
- e) Ketetapan berpikir
- f) Ketepatan dalam melakukan perintah
- g) Ketetapan dalam menentukan tujuan
- h) Ketetapan sasaran

Menurut Campbel J.P (1989) dalam Amrizal dkk. (2018:41) pengukuran efektivitas secara umum yang paling menonjol adalah:

- a) Keberhasilan program
- b) Keberhasilan sasaran
- c) Kepuasan terhadap program
- d) Tingkat *input* dan *output*
- e) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sutrisno (2007) dalam Amrizal dkk. (2018:43) bahwa mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu beberapa indikator, yaitu:

- a) Pemahaman program

Pemahaman program adalah keberhasilan suatu program bergantung pada seberapa intens sosialisasi yang dilakukan maupun pembinaan yang dilakukan unit teknis.

- b) Tepat sasaran

Tepat sasaran yaitu sesuatu yang diinginkan dan diharapkan agar pelaksanaan program Posbindu bisa berjalan secara efektif.

- c) Tepat waktu

Ketepatan waktu yaitu suatu etika sosial yang penting dan bernilai karena dapat menciptakan efisiensi dalam suatu sistem dan juga menunjukkan rasa saling menghargai satu sama lain.

d) Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan yaitu keberhasilan suatu kegiatan dapat diukur dari sejauh mana tujuan kegiatan yang telah ditentukan tercapai dan dampak dari hasil pelaksanaan program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum.

e) Perubahan nyata

Perubahan nyata bisa dilihat dari sejauh mana target dari program merasakan adanya perubahan atau manfaat yang muncul setelah program dilaksanakan.

Menurut Budiani (2007) dalam Amrizal dkk. (2018:59-60) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- a) Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b) Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program hingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c) Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Pengertian Program

Program adalah siklus perencanaan suatu instansi untuk merancang konsep yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, program ini juga menyusun aktivitas yang akan dilakukan pada langkah berikutnya (Hartati, Destriana & Wijaya, 2022:93). Menurut Jones (1994) dalam Anggono (2021:102) program diartikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Didalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa didalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e) Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan (Anggono, 2021:102).

3. Pengertian Pos Pembinaan Terpadu penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)

Posbindu PTM merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam kegiatan deteksi dini, pemantauan dan tindak lanjut dini faktor risiko

PTM secara mandiri dan berkesinambungan (Suparmi, Musdalifah & Sapartinah, 2022:2). Menurut Kemenkes (2014c), Kemenkes (2014d) Pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) ini dikembangkan sebagai bentuk kewaspadaan dini, mengingat hampir semua faktor risiko PTM tidak memberikan gejala (Anita, Febriawati & Yandrizal, 2019:81).

Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM) merupakan program Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi dini faktor risiko PTM (Pertiwi, 2025:112). Menurut Lala (2025:36) Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM) adalah UKBM yang berfokus pada pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular melalui deteksi dini dan pemantauan faktor risiko secara mandiri dan berkesinambungan.

Sasaran kegiatan Posbindu PTM adalah kelompok masyarakat yang sehat, berisiko, dan penyandang PTM berusia lebih dari 15 tahun, kegiatan Posbindu PTM dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggal dalam lingkup desa/kelurahan ataupun fasilitas publik lainnya seperti sekolah, tempat kos, terminal, dan lain sebagainya (Suparmi dkk, 2022:2-3). Pelaksana kegiatan Posbindu PTM adalah kader kesehatan yang sudah terbentuk atau kelompok orang dalam organisasi/lembaga/tempat kerja yang bersedia mengadakan kegiatan Posbindu PTM yang dilatih secara khusus, dibina dan difasilitasi untuk melakukan pemantauan faktor risiko PTM di masing-masing kelompok atau organisasi tersebut

berada (Suparmi dkk, 2022:2-3). Menurut Kemenkess RI (2014), klasifikasi Posbindu PTM adalah sebagai berikut:

a. Posbindu PTM Dasar

Posbindu PTM dasar meliputi pemeriksaan deteksi dini faktor risiko yang dilakukan dengan wawancara terarah melalui penggunaan instrumen atau formulir untuk mengidentifikasi riwayat PTM dalam keluarga dan yang telah diderita sebelumnya, pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, indeks masa tubuh (IMT), pemeriksaan tekanan darah serta konseling.

b. Posbindu PTM Utama

Posbindu PTM utama meliputi kegiatan Posbindu PTM dasar ditambah dengan pemeriksaan gula darah, kolesterol total, trigliserida, pengukuran Arus Puncak Ekspirasi (APE), konseling dan pemeriksaan Inspeksi visual Asam asetat 14 (IVA) serta Clinical Breast Examination (CBE), pemeriksaan kadar alkohol dalam darah dan tes amfetamin urin bagi pengemudi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih (dokter, bidan perawat kesehatan/tenaga ahli teknologi laboratorium medik/lainnya) (Suparmi dkk, 2022:3-4).

Posbindu PTM menjadi salah satu bentuk upaya kesehatan masyarakat atau UKM yang selanjutnya berkembang menjadi upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dalam pengendalian faktor risiko PTM di bawah pembinaan puskesmas. Posbindu PTM pada dasarnya merupakan kegiatan milik masyarakat yang

dilaksanakan sepenuhnya dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Raiyan dkk., 2023:44).

4. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Posbindu

Tujuan penyelenggaraan Posbindu PTM yaitu agar dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam melakukan pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM (Wahyuni, Mutiara & Wahyu, 2023:49). Posbindu PTM merupakan program pengendalian faktor risiko PTM berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap faktor risiko, baik terhadap dirinya, keluarga, maupun masyarakat lingkungan sekitarnya (Susetyowati dkk., 2019:61).

5. Pengertian Kader

Kader adalah individu yang menangani masalah kesehatan individu lain di komunitas mereka. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012) kader kesehatan masyarakat merupakan sekelompok orang yang berasal dari masyarakat yang dipilih oleh masyarakat sendiri dan dilatih oleh petugas kesehatan guna menangani segala bentuk masalah-masalah kesehatan baik dialami individu, keluarga maupun masyarakat sehingga mampu menjalin kerja sama dengan berkolaborasi dan koordinasi dengan pelayanan pemberian kesehatan (Isnawati & Yunita, 2019:3).

6. Peran Kader Posbindu PTM

a. Peran Kader Posbindu PTM

- 1) Koordinator: ketua dari perkumpulan dan penanggung jawab kegiatan serta berkoordinasi terhadap puskesmas dan para pembina terkait di wilayahnya.

- 2) Kader penegak: anggota perkumpulan yang aktif, berpengaruh dan komunikatif bertugas menggerakkan masyarakat, sekaligus melakukan wawancara dalam penggalan informasi.
- 3) Kader pemantau: anggota perkumpulan yang aktif dan komunikatif bertugas melakukan pengukuran faktor risiko PTM.
- 4) Anggota perkumpulan yang aktif, komunikatif dan telah menjadi panutan dalam penerapan gaya hidup sehat, bertugas melakukan konseling, edukasi, motivasi serta menindaklanjuti rujukan dari Puskesmas.
- 5) Kader pencatat: anggota perkumpulan yang aktif dan komunikatif bertugas melakukan pencatatan hasil kegiatan Posbindu PTM dan melaporkan kepada koordinator Posbindu PTM.

Berikut ini adalah peran kader di Desa Murung Jambu:

- a) Peran kader pada saat sebelum Posbindu buka:
 - (1) Mempersiapkan segala perlengkapan dalam menyelenggarakan kegiatan Posbindu.
 - (2) Menyebarkan informasi kepada masyarakat di Desa Murung Jambu mengenai waktu pembukaan Posbindu dengan cara melakukan pertemuan langsung dengan mendatangi rumah warga setempat.
 - (3) Menyiapkan buku-buku catatan sebagai bentuk dokumentasi dari keberlangsungan kegiatan Posbindu yang telah dilakukan.

b) Peran kader pada saat hari buka Posbindu:

- (1) Menyiapkan meja pendaftaran.
- (2) Pendaftaran masyarakat Desa Murung Jambu dan membagikan nomor antrean.
- (3) Menyusun Kartu Menuju Sehat (KMS) sesuai nomor antrean.
- (4) Pemanggilan nomor antrean.
- (5) Memberikan pelayanan kesehatan. Untuk pelayanan kesehatan yang diberikan pada kegiatan Posbindu meliputi melakukan penimbangan berat badan, melakukan tensi darah, serta cek kadar gula darah/kolesterol/asam urat tergantung dari jadwal pemeriksaan yang diberikan.
- (6) Memberikan bimbingan dan juga saran kepada masyarakat yang mempunyai darah tinggi/asam urat/kolesterol/gula darah yang tinggi.
- (7) Mencatat hasil dari pemeriksaan, yaitu pencatatan data pasien, riwayat penyakit tidak menular (PTM), dan hasil pengukuran faktor risiko seperti tekanan darah, kadar gula, asam urat dan kolesterol di buku catatan dan juga buku Kartu Menuju Sehat (KMS).

c) Peran kader saat sesudah selesai kegiatan Posbindu:

- (1) Mengumpul absensi atau lembar pendaftaran kegiatan Posbindu ke ketua Posbindu.

- (2) Menginput data hasil pemeriksaan di aplikasi sehat Indonesia ku.

7. Kegiatan Pelaksanaan Program

Kegiatan program Posbindu di Desa dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini bekerja sama dengan pihak Puskesmas dan masyarakat setempat. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan pada program Posbindu:

- a. Penimbangan berat badan, yaitu proses mengukur massa tubuh seseorang menggunakan alat timbang. Kegiatan ini adalah penting dari pemeriksaan kesehatan rutin karena berat badan merupakan salah satu indikator umum status gizi dan kesehatan seseorang.
- b. Cek tensi atau pengukuran tekanan darah. Program Posbindu melakukan pemeriksaan tekanan darah, yaitu proses memeriksa tekanan yang diberikan darah terhadap dinding pembuluh arteri setiap kali jantung memompa darah keseluruh tubuh untuk mendeteksi hipertensi.
- c. Cek kadar gula, yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah kadar gula dalam tubuh berada dalam kisaran normal.
- d. Cek asam urat, yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui kadar asam urat dalam darah guna mendeteksi risiko atau gejala penyakit asam urat.

Cek kolestrol, yaitu pemeriksaan yang dilakukan pada kadar lemak untuk mengetahui apakah kolestrol pada masyarakat itu tinggi atau

rendah. Pemeriksaan ini penting terutama bagi individu dengan gaya hidup tidak sehat, obesitas, riwayat penyakit jantung atau lanjut usia.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan penulis, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang jelas. Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir bagi penulis yang digunakan sebagai pemandu dan petunjuk dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai “ Efektivitas Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan”. Kerangka pemikiran ini berawal dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan Permenkes No.71 Tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit tidak menular (PTM), yang kemudian dijabarkan dalam RPJMD Kabupaten Balangan Tahun 2021-2026 melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu).

Penelitian ini dilakukan di Desa Murung Jambu Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dengan fenomena kurangnya pemahaman terhadap program Posbindu disebagian masyarakat, rendahnya partisipasi laki-laki usia produktif 15-59 tahun dan masih adanya penderita PTM khususnya hipertensi pada saat pemeriksaan rutin setiap satu bulan sekali. Menurut Sutrisno (2007) dalam Amrizal dkk. (2018:43) bahwa mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu beberapa indikator, yaitu: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Posbindu di Desa tersebut. Berikut bisa dilihat dari gambar 2.1:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

